

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja)

Dian Aidil Fitri¹, Endah Yuni Puspitasari², Sahilly Dzulhasni³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Lampung

Email: dianaidilfitrii@gmail.com¹, endah.akuntansi@polinela.ac.id²,
sahillydzulhasni@polinela.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja. Melalui pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi, baik variabel maupun tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan metode yang selama ini diterapkan oleh UMKM, dengan selisih sebesar Rp2.600 per bungkus. Perbedaan ini terutama disebabkan belum terhitungnya biaya overhead tetap seperti penyusutan alat, sewa bangunan, delivery bahan, dan listrik dalam metode internal UMKM. Penetapan harga jual produk ikan seluang crispy juga lebih rasional ketika menggunakan metode *full costing*, yakni Rp15.841 per bungkus, dibandingkan dengan perhitungan konvensional UMKM sebesar Rp15.000 per bungkus. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan metode *full costing* memberikan gambaran keuangan yang lebih akurat dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis jangka panjang yang berkelanjutan bagi UMKM.

Kata kunci: harga pokok produksi, *full costing*, harga jual, UMKM, *biaya overhead*

Abstract

This study analyzes the calculation of cost of goods manufactured using the full costing method as the basis for determining the selling price at Ayakh Ugan MSME in Baturaja City. Employing a quantitative-descriptive approach with data collection techniques including observation and in-depth interviews, this research identifies all components of production costs, both variable and fixed. The results indicate that the cost of goods manufactured calculated using the full costing method is higher than the method previously implemented by the MSME, with a difference of IDR 2,600 per package. This discrepancy is mainly due to unaccounted fixed overhead costs such as equipment depreciation, building rent, material delivery, and electricity costs in the MSME's internal method. The determination of the selling price for the crispy seluang fish product is also found to be more rational when using the full costing method, amounting to IDR 15,841 per package, compared to the MSME's conventional calculation of IDR 15,000 per package. These findings affirm that applying the full costing method provides a more accurate financial overview and can serve as a foundation for sustainable long-term business decision-making for MSMEs.

Keywords: cost of goods manufactured, full costing, selling price, MSME, overhead costs

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia bisnis. Kompetisi di ranah ekonomi kian ketat, menuntut setiap pelaku usaha untuk terus berinovasi dalam menghasilkan produk berkualitas demi meraih laba optimal. Fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan besar, melainkan juga melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang turut menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Anggreani & Adnyana, 2020). Khususnya bagi UMKM di sektor manufaktur, berbagai tantangan seperti fluktuasi pasokan bahan baku, ketidakstabilan harga, hingga kebutuhan adaptasi teknologi dan tekanan persaingan harga telah menjadi keseharian yang harus dihadapi (Rafnasya dkk, 2015). Di tengah situasi tersebut, upaya meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam menghitung biaya produksi menjadi kebutuhan mendesak, mengingat perhitungan biaya produksi merupakan fondasi utama bagi penetapan harga jual produk. Penetapan harga jual yang tepat bukan sekadar soal menentukan angka, melainkan strategi agar usaha dapat bertahan dan berkembang. Setiap perusahaan harus memiliki pemahaman menyeluruh terkait seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang, guna memperoleh harga jual minimum yang realistis (Andriatama dkk, 2020). Ketepatan dalam perhitungan biaya produksi menjadi kunci, sebab kesalahan penetapan harga dapat berdampak pada menurunnya permintaan akibat harga yang terlalu tinggi, atau justru ketidakmampuan menutupi biaya produksi karena harga terlalu rendah (Wahyu & Jakfar, 2023). Implikasinya tidak hanya pada penurunan jumlah pelanggan secara langsung, namun juga potensi kerugian berkelanjutan serta penurunan profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Selain menjadi dasar dalam penetapan harga jual, informasi harga pokok produksi juga sangat penting untuk menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan barang dalam proses yang nantinya akan dilaporkan dalam neraca (Thenu dkk, 2021). Harga pokok produksi sendiri merupakan kompilasi biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu, di mana perhitungan yang akurat dapat meminimalisasi ketidakpastian dalam proses penetapan harga (Turang dkk, 2022). Ketidaktepatan dalam perhitungan, baik yang terlalu tinggi (*overstated*) maupun terlalu rendah (*understated*), akan berujung pada harga jual yang tidak kompetitif atau potensi kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba bersih perusahaan (Rahmawati & Dwi Puspita, 2022; Suriati dkk, 2022). Untuk memperoleh data biaya produksi yang valid, perusahaan dituntut menggunakan sistem akuntansi biaya yang dapat menyajikan informasi secara menyeluruh dan terstruktur. Dalam konteks penetapan harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu metode Full Costing dan Variable Costing (Mulyadi, 2015). Metode Full Costing mengharuskan perusahaan memperhitungkan seluruh komponen biaya—baik biaya variabel maupun tetap—sehingga seluruh biaya yang melekat pada produk benar-benar terakumulasi dalam harga pokoknya (Melina, 2022). Sebaliknya, Variable Costing hanya memasukkan biaya-biaya yang sifatnya variabel dalam produksi (Purwaji dkk, 2023). Karakteristik metode Full Costing yang lebih komprehensif menjadikannya sebagai pendekatan yang dinilai lebih tepat dalam menghasilkan data biaya produksi yang akurat, mengingat biaya tetap juga merupakan bagian integral dari proses produksi.

Temuan lapangan di UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja memperlihatkan masih adanya kekurangan dalam penerapan perhitungan biaya produksi. UMKM ini belum sepenuhnya menerapkan metode perhitungan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan, bahkan belum memasukkan komponen-komponen penting seperti biaya penyusutan alat, transportasi, perawatan mesin, biaya sewa, dan lain-lain yang seharusnya diklasifikasikan sebagai biaya overhead. Akibatnya, perhitungan harga pokok produksi menjadi kurang akurat dan berpotensi menyebabkan penetapan harga jual yang tidak optimal. Melihat pentingnya akurasi dalam perhitungan harga pokok produksi, penelitian ini secara khusus menyoroti penggunaan metode Full Costing sebagai dasar penetapan harga jual di UMKM Ayakh Ugan. Diharapkan, penerapan metode ini dapat membantu UMKM menghitung biaya produksi secara lebih detail dan akurat, sehingga laba yang dihasilkan pun dapat meningkat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Full Costing memiliki keunggulan dalam menampung seluruh komponen biaya sehingga menjadi alat analisis yang efektif dalam menentukan harga jual (Anggreani & Adnyana, 2020). Namun, terdapat pula studi yang menunjukkan bahwa metode perhitungan perusahaan kadang lebih tinggi daripada metode Full Costing (Lestari dkk, 2019), yang semakin menegaskan pentingnya evaluasi kritis dalam implementasi metode ini. Berangkat dari realitas empiris dan temuan-temuan teoritik di atas, peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja)” sebagai objek penelitian, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan UMKM di Indonesia.

2. TEORI DAN *LITERATURE REVIEW*

Landasan teori dalam penelitian ini berpijak pada konsep manajemen biaya, akuntansi biaya, biaya produksi, hingga metode perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual. Manajemen biaya merupakan sistem terintegrasi yang berfungsi memperoleh informasi terkait pendapatan, biaya, kualitas, serta produktivitas, dan dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengambil keputusan strategis, mencari peluang pasar, hingga melakukan inovasi berkelanjutan (Sari, 2023). Dalam implementasinya, manajemen biaya mencakup proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian seluruh biaya pembuatan maupun penjualan produk atau jasa, serta penafsirannya secara sistematis (Mulkanuddin dkk, 2017). Dengan memahami struktur biaya yang komprehensif, khususnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, UMKM dapat menentukan harga jual yang lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi produksi serta profitabilitas usaha. Secara regulatif, UMKM sendiri diklasifikasikan menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Usaha mikro memiliki aset maksimal 50 juta rupiah dan penjualan tahunan maksimal 300 juta rupiah, usaha kecil memiliki aset antara 50 hingga 500 juta rupiah dengan penjualan tahunan antara 300 juta hingga 2,5 miliar rupiah, sedangkan usaha menengah memiliki aset 500 juta hingga 10 miliar rupiah dan penjualan tahunan hingga 50 miliar rupiah. Pengelompokan ini penting karena menentukan lingkup pengelolaan biaya dan strategi penetapan harga pokok produksi pada tiap kategori usaha.

Akuntansi biaya berperan dalam menyediakan sistem informasi untuk mengukur, menganalisis, serta melaporkan informasi biaya yang relevan terkait proses produksi dan penggunaan sumber daya (Mulyadi, 2015; Iriyadi & Efrianti, 2020). Dalam sektor manufaktur, akuntansi biaya merekam dan mengelompokkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Fungsi akuntansi biaya sangat vital, mulai dari penentuan harga pokok barang, merinci biaya secara rinci, menyediakan data untuk penyusunan anggaran, sebagai dasar perencanaan biaya, hingga menjadi alat pengendalian anggaran (Melina, 2022). Tujuan utama akuntansi biaya adalah memberikan informasi akurat yang membantu manajemen dalam mengelola perusahaan, menentukan harga pokok produksi, mengevaluasi efisiensi, serta menyediakan dasar perencanaan dan pengendalian biaya yang efektif (Melina, 2022). Konsep biaya sendiri diartikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh manfaat di masa depan (Iriyadi & Efrianti, 2020). Klasifikasi biaya meliputi biaya berdasarkan objek pengeluaran, fungsi dalam perusahaan, hubungan dengan objek yang dibiayai, perilaku terhadap perubahan volume produksi, dan jangka waktu manfaatnya (Mulyadi, 2015).

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik (Mulyadi, 2015; Melina, 2022). Biaya bahan baku dapat dibedakan menjadi bahan baku langsung dan tidak langsung, sementara biaya tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja langsung dan tidak langsung, dan overhead pabrik mencakup berbagai biaya tidak langsung seperti penyusutan, listrik, air, serta biaya lain-lain (Purwaji dkk, 2023; Sinurat dkk, 2021). Unsur biaya produksi yang lengkap dan detail sangat penting agar proses penetapan harga pokok produksi menjadi akurat. Harga pokok produksi sendiri adalah jumlah seluruh pengorbanan ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk siap jual (Hasmi, 2020). Ketepatan perhitungan harga pokok produksi penting dalam penentuan harga jual, evaluasi pesanan, pemantauan biaya produksi, perhitungan laba-rugi per pesanan, serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses (Melina, 2022; Mulyadi, 2015). Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu metode full costing dan variable costing (Mulyadi, 2015; Melina, 2022). Metode full costing memasukkan seluruh biaya produksi baik variabel maupun tetap, sementara variable costing hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel. Pilihan metode ini mempengaruhi laporan keuangan, pengakuan biaya overhead, dan alokasi biaya periode (Mulyadi, 2015). Akhirnya, harga jual merupakan hasil penjumlahan seluruh biaya produksi dengan margin keuntungan yang diinginkan perusahaan (Nafisah dkk, 2023). Penetapan harga jual dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis biaya (seperti *cost plus*, *break even point*), berbasis harga pesaing, maupun berbasis permintaan pasar (Eriswanto & Kartini, 2019; Wati dkk, 2023). Pemilihan metode penetapan harga ini menyesuaikan tujuan perusahaan, apakah fokus pada maksimalisasi keuntungan, volume penjualan, citra perusahaan, ataupun stabilitas harga di pasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil subjek pada UMKM Ayakh Ugan, sebuah usaha oleh-oleh yang berlokasi di Jalan May Ismail Husein, Lorong Mekakau 1 Samsat, Baturaja Timur, Sumatera Selatan. Objek penelitian difokuskan pada perhitungan harga pokok

produksi di UMKM Ayakh Ugan, yang menjadi dasar analisis dalam penentuan harga jual. Untuk memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik UMKM Ayakh Ugan. Metode ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi mendalam tentang proses produksi, mulai dari pembuatan produk hingga penjualan, serta melengkapi data yang tidak ditemukan dalam sumber sekunder (Sugiyono, 2019). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan keuangan, jurnal, serta media lain yang terkait dengan aktivitas dan kinerja UMKM Ayakh Ugan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif bertumpu pada paradigma positivisme yang menekankan pentingnya metode ilmiah, observasi, serta penggunaan data terukur yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif dipilih agar penelitian dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Ayakh Ugan, serta memberikan fakta-fakta empiris tentang bagaimana metode full costing diaplikasikan dalam penetapan harga jual (Hardani dkk, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi nyata UMKM Ayakh Ugan, mengumpulkan data tentang laporan keuangan, aset, pendapatan, beban, biaya listrik, tenaga kerja, modal, dan persediaan (Hardani dkk, 2020). Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada pemilik usaha, Ibu Efri, untuk memperoleh informasi terperinci mengenai struktur biaya, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap (Mulyadi, 2015). Wawancara ini penting untuk memahami secara langsung bagaimana proses perhitungan harga pokok produksi diimplementasikan di lapangan. Proses analisis data diawali dengan pemeriksaan, pembersihan, transformasi, dan pemodelan data guna menemukan informasi yang berguna untuk penarikan kesimpulan serta mendukung pengambilan keputusan. Analisis dilakukan secara kuantitatif deskriptif, sehingga mampu menyajikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang perhitungan harga pokok produksi dan harga jual di UMKM Ayakh Ugan (Yuliani, 2020). Peneliti memanfaatkan Microsoft Excel sebagai alat bantu untuk memudahkan proses perhitungan dan pengolahan data, mengingat aplikasi ini menyediakan fitur kalkulasi yang akurat dan praktis (Musdalifah dkk, 2022).

Penentuan harga pokok produksi dalam penelitian ini menggunakan metode full costing, yaitu metode yang menghitung semua biaya produksi baik variabel maupun tetap. Komponen biaya yang dihitung meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap (Melina, 2022; Mulyadi, 2019). Dengan pendekatan ini, perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih komprehensif, sehingga menghasilkan data yang valid untuk dasar penetapan harga jual. Dalam menentukan harga jual, peneliti menggunakan metode *cost plus pricing*, di mana harga jual dihitung dengan menambahkan margin laba pada total biaya per unit produk. Rumus yang digunakan adalah harga jual sama dengan total biaya dibagi jumlah satuan per bungkus, ditambah persentase laba yang diharapkan. Dengan rancangan metodologi seperti ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik perhitungan harga pokok produksi berbasis full costing

di UMKM Ayakh Ugan dan bagaimana hasil perhitungan tersebut dapat dijadikan dasar dalam strategi penetapan harga jual produk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

UMKM Ayakh Ugan merupakan salah satu pelaku usaha mikro di bidang oleh-oleh khas, dengan fokus produksi pada makanan ringan ikan seluang crispy. Usaha ini didirikan serta dikelola oleh Ibu Efri sejak tahun 2018 dan berlokasi di Jalan May Ismail Husein, Lorong Mekakau 1 Samsat, Baturaja Timur, Sumatera Selatan. Dalam menjalankan operasional bisnisnya, Ayakh Ugan tidak hanya melayani penjualan secara langsung di lokasi, tetapi juga memanfaatkan platform e-commerce guna memperluas jangkauan pasar. Aktivitas produksi dan pemasaran yang terintegrasi ini menunjukkan UMKM Ayakh Ugan sebagai contoh usaha mikro yang adaptif terhadap perkembangan teknologi distribusi dan pemasaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada produk ikan seluang crispy dengan menggunakan metode full costing sebagai dasar perbandingan terhadap metode konvensional yang selama ini diterapkan oleh UMKM Ayakh Ugan. Seluruh data yang digunakan diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemilik UMKM, sehingga seluruh temuan mencerminkan kondisi aktual yang terjadi pada proses produksi satu kali siklus.

Elemen-Elemen Biaya Perhitungan Harga Pokok Produksi

Analisis biaya produksi dimulai dengan identifikasi seluruh komponen biaya, sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Berdasarkan data yang diperoleh, biaya produksi pada UMKM Ayakh Ugan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik—yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi biaya overhead variabel dan tetap.

a. Biaya Bahan Baku

Berdasarkan data hasil wawancara, satu kali produksi ikan seluang crispy memerlukan bahan baku utama berupa ikan seluang, bawang putih bubuk, lada bubuk, kaldu ayam, tepung serbaguna, MSG, dan air jeruk nipis, dengan rincian biaya sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Bahan Baku dalam Satu Kali Produksi

Bahan Baku	Kuantitas	Jumlah Harga (Rp)
Ikan seluang	5 kg	400.000
Bawang putih bubuk	4 bks	4.000
Lada bubuk	4 bks	4.000
Kaldu Ayam	2 sdm	1.000
Tepung serbaguna	1,5 kg	45.000
MSG	2 sdm	2.000
Air jeruk nipis	4 sdm	2.000
Total		458.000

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada UMKM Ayakh Ugan diberikan secara harian kepada satu pekerja dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja dalam Satu Kali Produksi

Jumlah Pekerja	Jumlah (Rp)
1 orang	40.000

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

c. Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik dibedakan antara biaya overhead variabel dan tetap. Elemen biaya overhead variabel meliputi minyak goreng, gas LPG, listrik, kemasan, dan biaya pengantaran bahan baku.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Variabel dalam Satu Kali Produksi

Keterangan	Kuantitas	Jumlah Harga (Rp)
Minyak Goreng	3 liter	55.000
Gas LPG	1 tabung	15.000
Listrik	1 minggu	10.000
Kemasan	66 pcs	132.000
Delivery bahan	1 kali	15.000
Total		227.000

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

Selanjutnya, biaya *overhead* tetap terdiri atas biaya sewa bangunan dan penyusutan peralatan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Sewa Bangunan dan Penyusutan Peralatan

Keterangan	Jumlah Harga (Rp)
Sewa bangunan/hari	21.000
Penyusutan alat/hari	2.963
Total	23.963

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa penambahan biaya *overhead* tetap ke dalam struktur biaya sangat penting agar seluruh biaya yang melekat pada produksi teralokasi secara akurat. Dalam praktiknya, banyak UMKM yang mengabaikan elemen biaya tetap sehingga harga pokok produksi menjadi understated, yang pada akhirnya dapat mengganggu keberlanjutan usaha.

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Variabel (Rp)	Tetap (Rp)
Minyak goreng	55.000	
Gas LPG	15.000	
Listrik	10.000	
Kemasan	132.000	
Delivery bahan	15.000	
Sewa bangunan		21.000
Biaya Penyusutan alat		2.963
Jumlah	227.000	23.963
Total Overhead Pabrik		250.963

Penentuan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Ayakh Ugan selama ini belum memasukkan seluruh elemen biaya overhead secara menyeluruh. Hasil perhitungan internal hanya menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja, minyak goreng, dan gas LPG, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Ayakh Ugan

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	458.000
Biaya tenaga kerja	40.000
Minyak goreng	55.000
Gas LPG	15.000
Total	570.000
Jumlah produksi	66 bungkus
HPP per bungkus	8.700

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

Sementara, dengan penerapan metode *full costing* yang lebih komprehensif, seluruh elemen biaya—termasuk overhead variabel dan tetap—dimasukkan ke dalam perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7. Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	458.000
Biaya tenaga kerja	40.000
Minyak goreng	55.000
Gas LPG	15.000
Listrik	10.000

Kemasan	132.000
Delivery bahan	15.000
Sewa bangunan	21.000
Biaya penyusutan alat	2.963
Total	749.000
Jumlah produksi	66 bungkus
HPP per bungkus	11.300

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

Dalam hal ini, terlihat bahwa perhitungan dengan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi per bungkus yang lebih tinggi, yang berarti memperhitungkan semua pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya terjadi selama proses produksi. Hal ini akan berdampak pada ketepatan penetapan harga jual dan kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tabel berikut memperjelas selisih perhitungan antara metode internal UMKM dan metode *full costing*.

Tabel 8. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Ayakh Ugan (Rp)	Full Costing (Rp)	Selisih (Rp)
Biaya produksi	570.000	749.000	179.000
Jumlah yang diproduksi	66 bungkus	66 bungkus	-
HPP per bungkus	8.700	11.300	2.600

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

Dari tabel 8 di atas, selisih sebesar Rp2.600 per bungkus menunjukkan potensi risiko jika biaya-biaya tetap dan overhead tidak diperhitungkan dengan tepat. Jika praktik seperti ini berlangsung lama, UMKM bisa menghadapi permasalahan arus kas, kesalahan kalkulasi laba, bahkan kerugian yang tak disadari.

Penentuan Harga Jual

Penetapan harga jual produk dilakukan dengan menambahkan margin laba sebesar 40% terhadap harga pokok produksi per bungkus.

- Perhitungan Harga Jual Menurut UMKM Ayakh Ugan:**
 Harga Pokok Produksi Per Bungkus = $(Rp285.000 / 33) + Rp2.000 = Rp10.700$
 Harga Jual Per Bungkus = $Rp10.700 + 40\% = Rp15.000$
- Perhitungan Harga Jual Menurut Full Costing:**
 Harga Pokok Produksi Per Bungkus = $(Rp375.000 / 33) = Rp11.300$
 Harga Jual Per Bungkus = $Rp11.300 + 40\% = Rp15.841$

Dalam hal ini, Penetapan harga jual merupakan tahapan penting dalam strategi pemasaran produk UMKM, karena harga yang dipilih sangat menentukan kelangsungan

usaha, pencapaian laba, serta daya saing di pasar. Pada praktik yang berlangsung di UMKM Ayakh Ugan, perhitungan harga jual produk ikan seluang crispy dilakukan dengan menambahkan margin laba sebesar 40% terhadap harga pokok produksi per bungkus. Dalam metode konvensional yang diterapkan oleh UMKM, harga pokok produksi per bungkus diperoleh dengan membagi total biaya produksi sebesar Rp285.000 untuk 33 bungkus, kemudian ditambah biaya kemasan Rp2.000. Hasil perhitungan ini menunjukkan harga pokok produksi per bungkus sebesar Rp10.700. Setelah ditambahkan margin laba 40%, harga jual akhir yang diterapkan UMKM Ayakh Ugan adalah Rp15.000 per bungkus. Sementara itu, apabila perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan full costing, harga pokok produksi per bungkus menjadi lebih tinggi. Dengan total biaya produksi sebesar Rp375.000 untuk 33 bungkus, harga pokok produksi per bungkus adalah Rp11.300. Setelah menambahkan margin laba sebesar 40%, harga jual produk yang seharusnya diterapkan adalah sebesar Rp15.841 per bungkus.

Selisih harga jual antara metode yang selama ini digunakan UMKM Ayakh Ugan dan metode full costing sebesar Rp841 per bungkus. Perbedaan ini terjadi karena dalam metode full costing, seluruh biaya yang relevan—termasuk biaya overhead tetap dan variabel—diakui secara penuh dalam struktur harga pokok produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa jika UMKM Ayakh Ugan ingin memastikan harga jual yang lebih mencerminkan seluruh beban usaha sekaligus menjamin keberlanjutan profitabilitas, maka penggunaan metode full costing menjadi solusi yang lebih tepat dan akuntabel. Dengan demikian, penetapan harga jual yang didasarkan pada perhitungan full costing tidak hanya menghindarkan potensi kerugian tersembunyi akibat pengabaian komponen biaya tertentu, tetapi juga memberikan pondasi yang lebih sehat dalam perencanaan bisnis jangka panjang.

Tabel 9. Perbandingan Harga Jual

Keterangan	Ayakh (Rp)	Ugan Full (Rp)	Costing Selisih (Rp)
Harga Jual Seluang Crispy/Bks	15.000	15.841	841

Sumber: Data olahan penulis, Mei 2025

Dari tabel 9 di atas, terdapat perbedaan harga jual sebesar Rp841 per bungkus antara perhitungan konvensional UMKM Ayakh Ugan dan metode full costing. Selisih harga jual ini memperlihatkan bagaimana pengabaian biaya overhead tetap bisa menimbulkan potensi underpricing, yang dalam jangka panjang dapat berdampak pada profitabilitas dan daya tahan usaha. Berdasarkan pemetaan hasil penelitian di atas, maka secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada UMKM, khususnya Ayakh Ugan. Integrasi seluruh komponen biaya ke dalam struktur biaya produksi memungkinkan pengambilan keputusan harga yang lebih rasional dan berkelanjutan. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa metode full costing mampu memberikan gambaran keuangan yang lebih akurat, sehingga UMKM dapat meningkatkan profitabilitas serta daya saing usaha secara berkelanjutan.

Pembahasan Penelitian

Penentuan harga pokok produksi (HPP) menempati posisi yang sangat strategis dalam proses manajerial dan keuangan UMKM, karena informasi HPP tidak hanya menjadi dasar dalam penentuan harga jual, namun juga menjadi acuan dalam pencatatan nilai persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang dilaporkan pada neraca (Thenu dkk, 2021). Ketepatan dalam menghitung HPP menjadi kunci agar harga jual dapat ditetapkan secara optimal, sehingga laba yang diharapkan perusahaan pun dapat terealisasi secara maksimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasmi (2020), HPP harus merepresentasikan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah produk, sehingga semua elemen biaya—baik yang nyata maupun tidak langsung—perlu diidentifikasi dan dialokasikan secara cermat. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat perbedaan signifikan antara HPP yang dihitung menggunakan metode full costing dengan HPP menurut metode konvensional yang diterapkan UMKM Ayakh Ugan. Dalam penelitian ditemukan bahwa metode perhitungan yang selama ini digunakan UMKM belum memperhitungkan seluruh elemen biaya, khususnya biaya-biaya tidak kasatmata seperti penyusutan peralatan, sewa bangunan, biaya delivery bahan, dan biaya listrik. Hal ini tercermin dari hasil perbandingan HPP, di mana HPP per bungkus berdasarkan perhitungan UMKM hanya sebesar Rp8.700, sedangkan dengan metode full costing, HPP per bungkus tercatat sebesar Rp11.300, terdapat selisih Rp2.600 per bungkus. Ketidaklengkapan pembebanan biaya pada UMKM Ayakh Ugan tidak hanya menyebabkan perbedaan angka HPP, namun juga membawa konsekuensi lanjutan pada penetapan harga jual.

Perbedaan serupa juga muncul dalam penetapan harga jual. Harga jual yang dihitung berdasarkan HPP konvensional dan margin laba 40% menghasilkan harga jual Rp15.000 per bungkus, sementara harga jual dengan perhitungan full costing menjadi Rp15.841 per bungkus, terdapat selisih Rp841. Ketimpangan ini timbul akibat tidak dimasukkannya sejumlah biaya tetap ke dalam struktur biaya pokok produksi oleh UMKM Ayakh Ugan, sehingga harga jual yang ditetapkan cenderung undervalued dan tidak sepenuhnya mencerminkan beban biaya sesungguhnya. Praktik seperti ini mengandung risiko manajerial dan keuangan yang serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu risiko terbesar jika biaya penyusutan tidak diakui adalah potensi kegagalan dalam menyediakan dana cadangan untuk penggantian atau perbaikan aset produksi. Jika mesin atau alat produksi mengalami kerusakan di masa mendatang, tidak tersedia dana dari hasil laba yang dialokasikan sebelumnya, sehingga laba periode berjalan akan terpakai untuk membiayai pengeluaran tak terduga. Demikian pula, pengabaian biaya sewa bangunan dapat menyebabkan terjadinya beban keuangan mendadak saat masa sewa berakhir atau terjadi kenaikan harga sewa. Begitu juga, apabila biaya listrik dan delivery bahan diabaikan, informasi laba yang dihasilkan cenderung semu dan berpotensi menimbulkan pengambilan keputusan yang kurang tepat, seperti penetapan harga jual yang terlalu rendah dan menimbulkan persaingan harga tidak sehat di pasar.

Temuan penelitian ini menegaskan keunggulan metode full costing dalam manajemen keuangan UMKM. Dengan metode full costing, seluruh komponen biaya—baik variabel maupun tetap—dapat diidentifikasi, dialokasikan, dan dikalkulasikan secara menyeluruh ke dalam HPP. Implikasinya, metode ini menyediakan landasan yang lebih kuat bagi manajer UMKM dalam pengambilan keputusan jangka panjang,

mulai dari ekspansi usaha, evaluasi efisiensi produksi, hingga penilaian kelayakan investasi pada peralatan baru (Adi, 2022). Selain itu, laporan keuangan yang akurat dan realistis melalui penggunaan full costing dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, seperti perbankan atau investor, sehingga akses pendanaan menjadi lebih mudah dan peluang pengembangan usaha semakin terbuka. Penelitian ini juga memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Rizki & Sihabudin (2024) maupun Anggreani & Adnyana (2020), yang sama-sama menemukan bahwa metode full costing menghasilkan nilai HPP dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional UKM, sehingga profitabilitas dan keberlanjutan usaha dapat lebih terjaga. Secara praktis, penerapan full costing pada UMKM Ayakh Ugan tidak hanya meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi dan harga jual, tetapi juga memberikan manfaat manajerial dalam bentuk mitigasi risiko keuangan dan perbaikan tata kelola usaha secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode full costing sangat relevan dan dianjurkan untuk UMKM yang ingin tumbuh secara berkelanjutan dan memiliki posisi daya saing yang kuat di pasar. Keterbukaan dalam pencatatan dan alokasi seluruh komponen biaya akan memperkuat pondasi keuangan dan operasional, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dan strategis di masa depan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya akurasi perhitungan harga pokok produksi dalam proses penetapan harga jual pada UMKM. Metode full costing terbukti menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih komprehensif dan realistis, karena memperhitungkan seluruh komponen biaya, baik variabel maupun tetap. Pada kasus UMKM Ayakh Ugan, perhitungan dengan metode full costing memperlihatkan adanya selisih harga pokok produksi sebesar Rp2.600 per bungkus dan selisih harga jual sebesar Rp841 per bungkus dibandingkan metode konvensional yang selama ini digunakan UMKM. Selisih ini muncul karena metode UMKM cenderung mengabaikan beberapa komponen biaya penting, terutama biaya overhead tetap. Ketidaklengkapan pencatatan biaya ini berpotensi menimbulkan risiko finansial di masa depan, seperti tidak adanya cadangan dana untuk penggantian aset atau pembayaran sewa. Penerapan metode full costing dapat membantu UMKM memperoleh informasi biaya produksi yang lebih akurat, meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, dan memperkuat kepercayaan investor atau lembaga keuangan terhadap laporan keuangan UMKM. Dengan demikian, penggunaan metode full costing sangat direkomendasikan bagi UMKM untuk mendukung pengambilan keputusan harga jual yang optimal dan keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1-17.
- Andriatama, R., Juwita, R., & Afrianto, D. (2020). Pengaruh harga jual terhadap laba perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 25-34.

- Eriswanto, R., & Kartini, T. (2019). Penetapan harga jual produk berdasarkan metode cost plus pricing pada UKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 240-251.
- Hardani, H., Ulfatin, N., Azzahra, F., & Tarwiyah, S. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasmi, F. (2020). Analisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM XYZ. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 55-65.
- Iriyadi, E., & Efrianti, M. (2020). *Akuntansi biaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartika, M. R., & Terawati, M. T. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dalam menentukan harga jual pada CV Cahaya Arwiti Karawang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 55-67.
- Lestari, A., Rosita, S. I., & Marlina, T. (2019). Analisis penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 49-61.
- Marisya, F. (2022). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada UMKM Keripik Pisang Purnama. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 140-153.
- Melina, R. (2022). *Akuntansi biaya: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2019). *Akuntansi biaya (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musdalifah, M., Afriani, D., & Sulistiyani, S. (2022). Pemanfaatan Microsoft Excel dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 10(2), 135-147.
- Nafisah, N., Dientri, A. M., Darmayanti, N., Winarno, W., & Hairudin, H. (2021). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing sebagai dasar penetapan harga jual produk. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 88-99.
- Purwaji, S., Hasanah, U., & Nugroho, R. (2023). Analisis biaya produksi UMKM dalam perspektif akuntansi manajemen. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 31-45.
- Rahmawati, A. S., & Dwi Puspita, R. (2022). Analisis harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(2), 113-121.
- Rafnasya, A., Sari, I., & Wahyudi, E. (2015). Analisis biaya produksi pada UMKM. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 90-101.
- Rizki, C., & Sihabudin. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing dalam menentukan harga jual. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(1), 23-37.
- Sari, M. N., Winarni, S., & Marisya, F. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 140-153.
- Sari, S. (2023). *Manajemen biaya dalam pengambilan keputusan bisnis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sinurat, M. H., Nurhidayah, & Marbun, F. T. (2021). Biaya tenaga kerja pada proses produksi di UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), 110-122.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriati, S., Wulandari, N., & Safitri, N. (2022). Analisis harga pokok produksi untuk penentuan harga jual. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(3), 119-133.

- Thenu, A., Alwi, M., & Farida, U. (2021). Penetapan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 80-89.
- Turang, M. A., Saadah, E., & Silalahi, N. (2022). Penetapan harga pokok produksi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 79-90.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
- Wahyu, M. Y., & Jakfar, M. (2023). Analisis pengaruh harga jual terhadap laba UMKM. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 65-74.
- Wati, F., Anwar, F., & Maulidya, A. (2023). Strategi penetapan harga jual pada UMKM makanan ringan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(1), 45-55.
- Widyastuti, S. (2017). Biaya overhead pabrik dan pengaruhnya terhadap harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(2), 111-119.
- Yuliani, T. (2020). Analisis data kuantitatif untuk penelitian sosial. Jakarta: Bumi Aksara.